

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasi-Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis melakukan *review* terhadap beberapa karya tulis terdahulu untuk dapat membandingkan keakuratan suatu penelitian. Sehingga penulis mencantumkan beberapa sumber dari hasil penelitian terdahulu, diantaranya:

Sawega dan Deannes (2019:7), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan, risiko bisnis, dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil koefisien korelasi ukuran perusahaan terhadap struktur modal sebesar $-1,4107$ dan nilai signifikan $< 0,05$ yang disebabkan karena kesalahan dalam pengambilan keputusan pendanaan. Dimana manajemen perusahaan tidak mampu mengelola struktur modal dengan optimal. Risiko bisnis dengan nilai koefisien korelasi terhadap struktur modal sebesar $-0,0014$ dan nilai signifikan $< 0,05$ dalam penelitian ini risiko bisnis sebagai sebuah ketidak pastian yang dihadapi perusahaan dan sulit diprediksi. Sedangkan nilai koefisien korelasi profitabilitas terhadap struktur modal sebesar $-0,0008$ dan nilai signifikan $< 0,05$ artinya perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memiliki tingkat pengembalian hutang dan laba ditahan yang tinggi, maka perusahaan akan menggunakan laba ditahan dan mengurangi hutang.

Danarwati *et al.*, (2019:13), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terlihat dari koefisien korelasi ukuran perusahaan terhadap struktur modal sebesar $6,330$ dan nilai signifikan $< 0,05$. Artinya perusahaan yang memiliki ukuran industri yang besar harus pula menyediakan modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Leverage memiliki koefisien korelasi sebesar $7,285$ dan nilai signifikan $< 0,05$. Artinya dimana suatu perusahaan

mengalami pendapatan lebih rendah dibandingkan dari biaya tetapnya, maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan yang akan dicapai pemegang saham. Likuiditas memiliki koefisien korelasi sebesar $-5,069$ dan nilai signifikan $< 0,05$. Artinya perusahaan banyak menggunakan aktiva lancar, perusahaan dapat menghasilkan aliran kas untuk membiayai aktivitas operasional dan investasi perusahaan. Sedangkan profitabilitas memiliki koefisien korelasi sebesar $-6,443$ dan nilai signifikan $< 0,05$. Artinya perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang relatif kecil karena laba yang di hasilkan tidak semuanya di bayarkan kepada investor berbentuk deviden tetapi ada sebagian yang disimpan dalam bentuk laba ditahan yang merupakan sumber pendanaan internal bagi perusahaan.

Deviani dan Komang (2018:23), mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, struktur aset memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap struktur modal, serta profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terlihat dari koefisien korelasi pertumbuhan penjualan sebesar $-0,2828$ dengan nilai signifikan $< 0,05$ ini mencerminkan bahwa apabila tingkat pertumbuhan perusahaan meningkat, maka struktur modal dari perusahaan akan menurun. Struktur aset memiliki koefisien korelasi sebesar $-0,0001$ tetapi nilai signifikan $> 0,05$ dimana memiliki arti bahwa semakin tinggi struktur aset, maka struktur modal perusahaan semakin meningkat. Profitabilitas memiliki koefisien korelasi sebesar $-0,7246$ dengan nilai signifikan $< 0,05$ menunjukkan bahwa apabila profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan maka struktur modal perusahaan akan semakin menurun. Sebaliknya, apabila profitabilitas perusahaan menurun maka struktur modal perusahaan akan meningkat. Sedangkan likuiditas memiliki nilai koefisien korelasi sebesar $-0,10421$ dan nilai signifikan $< 0,05$ apabila likuiditas perusahaan meningkat maka struktur modal perusahaan akan menurun. Sebaliknya, apabila tingkat likuiditas perusahaan menurun maka struktur modal perusahaan akan meningkat.

Hardanti dan Barbara (2016:11), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Sedangkan likuiditas, profitabilitas, risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil koefisien korelasi ukuran perusahaan terhadap struktur modal sebesar 0,024 dan nilai signifikan $< 0,05$. Dimana dalam menentukan struktur modal, biasanya perusahaan yang besar memiliki reputasi yang lebih baik pada pasar hutang dan menghadapi kendala informasi yang lebih rendah saat melakukan pinjaman, sehingga lebih mudah untuk memperoleh modal di pasar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Likuiditas dengan nilai koefisien korelasi terhadap struktur modal sebesar $-0,033$ dengan nilai signifikan $< 0,05$. Artinya perusahaan dengan menggunakan aktiva lancarnya dapat memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan dalam jangka pendeknya dari pada hutang jangka panjang, sehingga makin besar tingkat likuiditas perusahaan maka semakin kecil struktur modal perusahaan yang berarti semakin kecil penggunaan hutang (dana eksternal). Profitabilitas dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,567$ dan nilai signifikan $< 0,05$. Artinya semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, menjadikan kebutuhan dana khususnya dari investor baik dalam jangka pendek maupun panjangnya makin kecil. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan dana internal untuk keperluan operasi maupun investasinya. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang lebih besar memiliki sumber pendanaan internal yang lebih besar dan memiliki kebutuhan untuk melakukan pembiayaan investasi melalui pendanaan eksternal yang lebih kecil karena tingkat pengembalian yang tinggi kebutuhan dana dapat diperoleh dari laba ditahan. Risiko bisnis dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,174$ dan nilai signifikan $< 0,05$. Artinya perusahaan dengan risiko yang tinggi belum tentu lebih memilih pendanaan internal daripada eksternal (hutang), demikian pula sebaliknya dengan risiko perusahaan yang rendah belum tentu akan lebih menyukai pendanaan dari luar untuk membiayai aktivitas operasi maupun investasinya.

Bhawa dan Made (2015:15), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, dan risiko bisnis berpengaruh positif

tidak signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi ukuran perusahaan terhadap struktur modal sebesar $-0,599$ tetapi nilai signifikan $> 0,05$. Hal tersebut dapat disebabkan karena kesalahan dalam pengambilan keputusan pendanaan, manajemen perusahaan tidak mampu mengelola struktur modal perusahaan dengan optimal. Likuiditas memiliki nilai koefisien korelasi terhadap struktur modal sebesar $2,713$ dan nilai signifikan sebesar $< 0,05$ artinya jika semakin besar likuiditas maka semakin besar pula struktur modal dan jika semakin kecil likuiditas maka semakin kecil pula struktur modal. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya maka semakin likuid perusahaan tersebut sehingga kepercayaan dari kreditur meningkat dan mempermudah perusahaan memperoleh utang jangka panjangnya. Profitabilitas memiliki nilai koefisien korelasi terhadap struktur modal sebesar $-3,392$ dan nilai signifikan sebesar $< 0,05$ dimana jika semakin besar profitabilitas maka struktur modal semakin kecil dan sebaliknya jika semakin kecil profitabilitas maka struktur modal semakin besar pula. Sedangkan risiko bisnis memiliki koefisien korelasi sebesar $0,377$ dan nilai signifikan $< 0,05$ hal ini dikarenakan risiko bisnis merupakan sebuah ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dan sulit untuk diprediksi hasilnya.

Sari *et al.*, (2018:9), mengemukakan bahwa struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal, namun tidak signifikan. Likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap struktur modal perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari koefisien korelasi dari struktur aset terhadap struktur modal sebesar $-0,014$ dengan nilai signifikan $> 0,05$. Likuiditas memiliki nilai koefisien korelasi sebesar $-0,003$ dengan nilai signifikan $< 0,05$. Ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar $0,063$ dengan nilai signifikan $> 0,05$. Sedangkan profitabilitas memiliki koefisien korelasi sebesar $-0,016$ dengan nilai signifikan $< 0,05$.

Maidhotin *et al.*, (2018:4), mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, tetapi struktur aset tidak berpengaruh dan signifikan

terhadap struktur modal. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal sebesar $-0,456$ dan nilai signifikan sebesar $< 0,05$. Profitabilitas memiliki nilai koefisien korelasi sebesar $-1,903$ dan nilai signifikan sebesar $< 0,05$. Likuiditas memiliki nilai koefisien korelasi sebesar $-0,158$ dan nilai signifikan sebesar $< 0,05$. Adapun struktur aset memiliki nilai koefisien korelasi sebesar $-0,158$ dan nilai signifikan sebesar $< 0,05$.

Rehan *et al.*, (2018:5), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan profitabilitas (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal (DER). Hal ini dapat dibuktikan dari nilai koefisien korelasi ukuran perusahaan terhadap struktur modal sebesar $-4,18$ dengan nilai signifikan sebesar $< 0,05$. Profitabilitas memiliki koefisien korelasi terhadap struktur modal sebesar $-1,33$ dengan nilai signifikan sebesar $< 0,05$. Sedangkan *Earning Per Share* memiliki koefisien korelasi terhadap struktur modal sebesar $-3,17$ dengan nilai signifikan $< 0,05$.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, terdapat adanya perbedaan dalam hasil penelitian. Misalnya pada variabel ukuran perusahaan, Sawega dan Deannes (2019:7) serta Bhawa dan Made (2015:15) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Danarwati *et al.*, (2019:13), serta Hardanti dan Barbara (2016:11) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Pada variabel profitabilitas dan likuiditas, Deviani dan Komang (2018:23) serta Hardanti dan Barbara (2016:11) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal. Tetapi hal lain dikemukakan oleh Bhawa dan Made (2015:15) yang mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

Atas perbedaan dari beberapa hasil penelitian tersebut, maka dari itu peneliti melakukan penelahaan lebih lanjut terkait pengaruhnya ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Struktur Modal

Teori struktur modal sudah banyak yang dibahas pada berbagai buku domestik maupun asing, secara teori terkait struktur modal ada 2 yaitu (Fahmi, 2017):

1. *Pecking Order Theory*

Pecking order theory adalah suatu kejadian yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya. Misalnya menjual gedung, tanah, peralatan serta aset yang dimilikinya. Termasuk dengan menjual atau menerbitkan saham di pasar modal (*capital market*) dan dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earning*). Ada beberapa solusi yang dapat dilakukan bagi perusahaan untuk memperkecil risiko yang akan timbul karena diterapkannya kebijakan ini yaitu; melakukan kebijakan penjualan aset berdasarkan skala prioritas dan kebutuhan, menerapkan prinsip kehati-hatian sebelum keputusan tersebut dibuat, serta menerapkan kebijakan control keras (*hard control*) terhadap apa yang sudah diambil.

2. *Balancing Theories*

Balancing Theories adalah suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan mencari pinjaman bank atau dengan menerbitkan obligasi (*bonds*). Obligasi yaitu surat berharga (*commercial paper*) yang mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga, dan jangka waktu dimana itu dikeluarkan baik oleh perusahaan atau government untuk kemudian dijual kepada publik. Ada beberapa risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan apabila mengambil kebijakan ini, yaitu:

- a. Jika perusahaan meminjam dana ke perbankan, maka akan dibutuhkan jaminan atau agunan seperti tanah, gedung, kendaraan dan sejenisnya.
- b. Jika kebutuhan dana dengan cara menjual obligasi, bentuk risiko yang dihadapi adalah jika seandainya tidak sanggup membayar bunga obligasi secara tepat waktu atau bergeser dari waktu ke waktu yang disepakati

maka perusahaan harus melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi ini, termasuk mengkonversi dari pemegang obligasi ke pemegang saham.

- c. Risiko selanjutnya terhadap masalah yang dialami oleh perusahaan yaitu sudah menyebabkan nilai perusahaan dimata publik terjadi penurunan. Karena publik menilai kinerja keuangan perusahaan tidak baik khususnya dalam kemampuan manajemen struktur modal (*capital structure management*).

2.2.2. Pengertian Struktur Modal

Struktur modal adalah salah satu keputusan keuangan yang bersifat fundamental, sebab hubungannya dengan variabel keputusan keuangan lainnya. Dalam hal ini manajer keuangan harus dapat memahami dan menilai apa saja hubungannya struktur modal dengan risiko, pengembalian dan nilai perusahaan. Dikatakan efektif apabila struktur modal dapat meminimisasi biaya modal, sehingga dapat berkontribusi meningkatkan nilai perusahaan serta meningkatkan laba perusahaan. Sedangkan apabila terjadi kesalahan pengambilan keputusan, struktur modal tersebut dapat menimbulkan biaya modal yang cukup besar bagi perusahaan. Dalam keputusan pendanaan yang dilakukan, manajer keuangan harus menghimpun dana baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Hal tersebut diharapkan mampu meminimalkan biaya modal yang nantinya akan ditanggung oleh suatu perusahaan, serta dapat mencapai stabilitas finansial dan peningkatan nilai perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017:5) struktur modal merupakan penentu struktur kebijakan keuangan yang nantinya akan berkait dengan struktur modal. Di dalam perusahaan struktur modal berkaitan dengan investasi, maka dalam hal ini akan menyangkut sumber dana yang akan dipergunakan untuk membiayai proyek investasi tersebut.

Menurut Husnan (2014:275) mengemukakan bahwa struktur modal yaitu perbandingan antara sumber jangka panjang yang bersifat pinjaman dengan modal sendiri.

Sedangkan menurut Riyanto (2013:296) struktur modal didefinisikan sebagai perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

2.2.3. Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

Fahmi (2012:186) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi struktur modal yang optimal adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula.

2. Struktur Aset

Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah yang besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena skalanya.

3. Tingkat Pertumbuhan Penjualan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dan pembiayaan ekspansinya.

4. Profitabilitas

Dengan saldo yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan saldo laba sebelum menggunakan hutang.

5. Skala Perusahaan

Perusahaan besar yang sudah *well—established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena kemudahan aset tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.

2.2.4. Komposisi Struktur Modal

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa struktur modal adalah gabungan dari pendanaan jangka panjang yang terdiri dari hutang jangka panjang dan ekuitas pemilik;

1. Hutang Jangka Panjang (*Long Term Debt*)

Pada neraca, hutang jangka panjang masuk dalam kategori kewajiban tidak lancar. Hutang jangka panjang menunjukkan segala hutang yang pelunasannya lebih dari satu tahun.

2. Ekuitas Pemilik (Pemegang Saham)

Ekuitas pemilik merupakan selisih antara total aset dan total kewajiban suatu entitas, atau dapat dimaknai sebagai kontribusi bersih pemilik kepada perusahaan ditambah laba ditahan kumulatif dalam bisnis kemudian dikurangi oleh setiap penarikan kembali saham preferen. Bagian pemilik (pemegang saham) menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan berasal dari pemilik perusahaan atau hasil dari usaha perusahaan tersebut.

2.2.5. Rasio Pengukuran Struktur Modal

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Selain itu dengan rasio ini, berfungsi untuk mengetahui perbandingan hutang yang dimiliki dengan modal yang dimiliki. Dalam penelitian ini struktur modal diwakili dengan *Debt to Equity Ratio*. Menurut Sawega dan Isyuardhana (2019:2) rumus DER yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.6. Pengertian Modal

Dalam kegiatan bisnis modal sangat berperan penting dengan keberlangsungan hidup suatu perusahaan baik untuk aktivitas produksinya maupun untuk pertumbuhan dan perkembangan suatu perusahaan.

Pada dasarnya modal berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha dari perusahaan. Modal akan berkurang sebab adanya penarikan kembali penyertaan modal oleh pemilik, pembagian keuntungan atau karena kerugian yang terjadi. Modal sama halnya dengan ekuitas, dimana sebagai hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi kewajiban. Oleh sebab itu, pengukuran atas aset dan

kewajiban berpengaruh langsung pada jumlah ekuitas dalam neraca (Gade, 2005:140).

Modal merupakan kontribusi pemilik pada suatu perusahaan sekaligus menunjukkan sebagai hak pemilik perusahaan tersebut. Setoran harta kepada suatu perusahaan baik dalam bentuk uang tunai atau harta lain yang pada dasarnya dicatat sebesar nilai nominal setoran uang pemilik kepada perusahaan adalah salah satu bentuk kontribusi pemilik (Rudianto, 2009:300).

2.2.7. Sumber Modal

Semakin berkembangnya suatu perusahaan, kebutuhan akan modalnya pun meningkat. Hal tersebut dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran perusahaan. Sumber modal dapat diedakan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Internal (*Internal Source*)

Sumber internal merupakan modal yang berasal dari dalam perusahaan, dapat berupa saldo laba, saham biasa, saham preferen dan akuntansi penyusutan.

2. Sumber Eksternal (*Eksternal Source*)

Sumber eksternal merupakan modal yang berasal dari pihak luar perusahaan yang meliputi dana yang berasal dari para kreditur, pemilik, supplier.

2.2.8. Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2001:117) ukuran perusahaan yaitu rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan hingga beberapa tahun. Ukuran perusahaan mempresentasikan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Maka ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Riyanto (2013) mengemukakan bahwa besarnya suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar pula dana yang dibutuhkan. Baik dalam bentuk hutang jangka panjang maupun dalam bentuk modal sendiri dalam mempertahankan ataupun mengembangkan perusahaan. Total aset merupakan

salah satu indikator dalam menentukan ukuran perusahaan. Total aset merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan misalnya kas, piutang, tanah, bangunan, dan sebagainya.

2.2.9. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 klasifikasi ukuran perusahaan terdiri dari 4 kategori diantaranya usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan suatu perusahaan adalah sebagai dasar pengklasifikasian ukuran perusahaan.

UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut:

“Dalam undang-undang ini dimaksud dengan:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian yang baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.”

Mengacu pada undang-undang No. 20 Tahun 2008 Pasal 6, kriteria usaha kecil atau ukuran perusahaan kecil dilihat dari segi kemampuan dalam modal yang dimilikinya, yaitu:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih besar dari Rp2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).
4. Kriteria Usaha Besar adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).

Dari kriteria pengklasifikasian ukuran perusahaan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar atau kecilnya perusahaan melalui batas aset dan omset penjualan yang dimiliki oleh perusahaan.

2.2.10. Metoda Pengukuran

Menurut Danarwati dan Raharjo (2019:8) merumuskan ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln. Total Aset}$$

Variabel ukuran perusahaan diukur melalui log natural total aset. Variabel total aset merupakan angka paling besar yang mempunyai satuan angka paling besar yang mempunyai satuan angka paling besar, dimana aset perusahaan bisa mencapai puluhan triliunan yang potensial menimbulkan heteroskedasitas, sehingga harus ditransformasikan ke log natural.

2.2.11. Pengertian Profitabilitas

Investor atau calon investor akan memperhatikan faktor profitabilitas dan risiko dalam melakukan investasinya. Hal ini dikarenakan kestabilan harga saham akan berpengaruh pada deviden dan return yang akan diterima oleh investor pada masa yang akan datang.

Menurut Riyanto (2013:35) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Munawir (2014:86) profitabilitas yaitu rasio untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan pada tingkat penjualan, aset, maupun modal.

Modal perusahaan dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari pihak kreditur. Dengan adanya sumber modal tersebut maka profitabilitas dapat dihitung melalui dua cara, yaitu:

1. Perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan, disebut dengan rentabilitas ekonomis.
2. Perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri, disebut dengan rentabilitas modal sendiri.

2.2.12. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:197) adapun tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas atas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.2.13. Rasio Pengukuran Profitabilitas

Menurut Fahmi (2012:80) mengemukakan bahwa ada empat jenis rasio profitabilitas yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset* (ROA), *Return On Network* (RON). Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan satu rasio dari profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan perbandingan laba bersih dengan total aset yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan atau diinvestasikan dalam satu periode tertentu.

ROA digunakan karena pada aktivitas pendanaan perusahaan sumber pendanaan bukan hanya berasal dari ekuitas tetapi berasal dari hutang. Jadi, penggunaan ROA digunakan untuk mengetahui seberapa besar pemanfaatan aset terhadap struktur modal perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:201) menyatakan bahwa profitabilitas dapat diukur dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.14. Pengertian Likuiditas

Dalam menunjukkan perusahaannya, perusahaan harus mempunyai tingkat likuiditas yang baik. Jika suatu perusahaan tidak mempunyai dana yang cukup untuk menutupi hutang yang jatuh tempo, hal tersebut dapat mengganggu hubungan baiknya dengan pemegang saham. Pada akhirnya perusahaan akan mengalami kritis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran perusahaan.

Menurut Hery (2015:142) rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2014:131) likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

Maka dapat disimpulkan, jika likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dalam jangka pendek. Jika perusahaan banyak menggunakan aset lancar berarti perusahaan tersebut dapat menghasilkan aliran kas untuk membiayai aktivitas operasionalnya dan investasi perusahaan.

2.2.15. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2014:134) rasio likuiditas yang dapat dijadikan perusahaan dalam mengukur kemampuan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

2. Rasio Cepat (*Current Ratio*)

Rasio cepat digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar hutang lancar. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya untuk perusahaan dalam membayar hutang lancarnya.

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Dari hasil perhitungan rasio perputaran kas apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidak mampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital adalah rasio yang digunakan dalam mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

2.2.16. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Kasmir (2014:132) tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari hasil rasio likuiditas, yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang yang akan jatuh tempo pada saat jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibanding dengan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk membandingkan jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.

7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan dengan beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan hutang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.2.17. Rasio Pengukuran Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini dihitung dengan Rasio Lancar (*Current Ratio*), yang membandingkan antara aset lancar terhadap kewajiban lancar. Dimana dirumuskan sebagai berikut (Sartono, 2014:116):

$$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar} \times 100\%$$

2.3. Pengaruh Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Salah satu indikator yang menunjukkan kekuatan finansial adalah ukuran perusahaan. Apabila perusahaan memiliki ukuran yang besar, maka menunjukkan jumlah aset yang semakin tinggi pula. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya, perusahaan membutuhkan dana. Selain pendanaan internal, alternatif selanjutnya adalah pendanaan eksternal. Dimana jika ukuran perusahaan semakin besar, maka akan cenderung menggunakan data eksternal yang semakin besar pula.

Sawega dan Deannes (2019:7) serta Bhawa dan Made (2015:15) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Danarwati *et al.*, (2019:13), serta Hardanti dan Barbara (2016:11) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Pertimbangan yang diambil yaitu apabila suatu perusahaan dengan skala besar, akan lebih mudah untuk mencari investor yang ingin menanamkan modalnya dalam perusahaan. Sebab ukuran perusahaan yang besar harus menyediakan modal yang cukup besar pula untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.

2.3.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Srtuktur Modal

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil sebab saldo laba yang tinggi sudah mencukupi untuk membiayai seberapa besar kebutuhan dana perusahaan.

Deviani dan Komang (2018:23) serta Hardanti dan Barbara (2016:11) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap struktur modal.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap struktur modal. Pertimbangan yang diambil adalah apabila tingkat profitabilitas semakin kecil maka struktur modal semakin besar, dan sebaliknya jika semakin besar profitabilitas maka struktur modal semakin kecil. Hal ini disebabkan apabila perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan akan menggunakan laba ditahan dan mengurangi hutang.

2.3.3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Srtuktur Modal

Perusahaan yang memiliki dana internal yang besar, maka dinyatakan perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang tinggi. Hal tersebut disebabkan perusahaan lebih memilih menggunakan dana internanya dahulu untuk membiayai kegiatan operasionalnya sebelum menggunakan dana eksternal.

Sawega dan Deannes (2019:7) serta Sari *et al.*, (2018:9), mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Tetapi hal lain dikemukakan oleh Bhawa dan Made (2015:15) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini yaitu likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap struktur modal. Hal ini disebabkan jika likuiditas menurun maka struktur modal akan meningkat, dan sebaliknya jika likuiditas meningkat maka struktur modal akan menurun. Suatu perusahaan harus memperhatikan likuiditasnya, perusahaan harus mampu menjaga ketersediaan dana untuk menekankan penggunaan hutangnya. Supaya tidak terlalu banyak dana yang menganggur dalam perusahaan, maka dana internal yang tersedia sebaiknya juga harus dijaga. Sehingga kesempatan untuk berinvestasi juga dapat berkurang. Penekanan penggunaan hutang tersebut dapat menghindari risiko yang ditimbulkan dari penggunaan hutang.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, dijabarkan dari tinjauan pustaka serta masih diuji kebenarannya. Melalui penelitian ilmiah inilah, hipotesis nantinya akan dinyatakan ditolak atau diterima. Berdasarkan pengaruh antar variabel yang sebelumnya telah dijelaskan, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

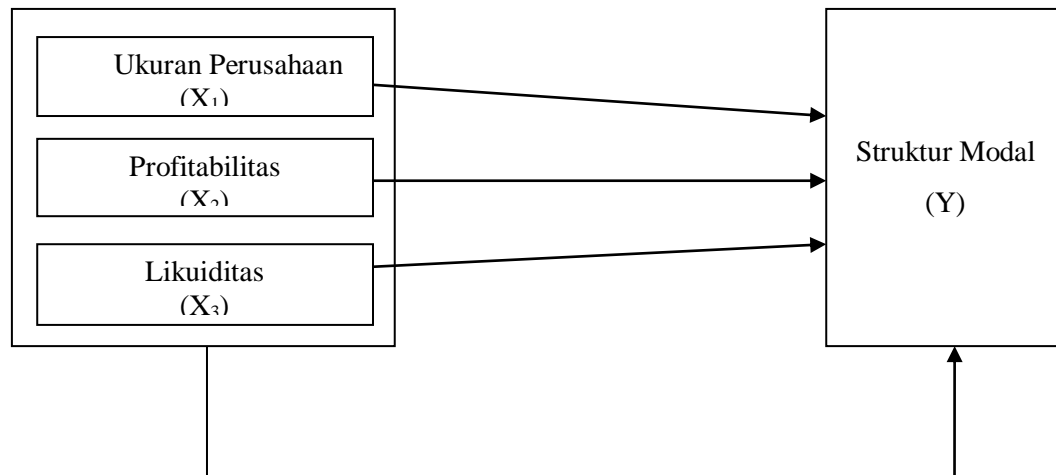
H₂ = Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

H₃ = Liabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

H₄ = Ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas mempunyai pengaruh secara simultan terhadap struktur modal.

2.5. Kerangka Konseptual

Gamabar 2.1.
Kerangka Konseptual Penelitian



Model konseptual yang didasarkan pada tinjauan pustaka dan fenomena-fenomena yang diteliti. Penelitian ini merupakan permasalahan asosiatif, dimana perumusan masalah penelitiannya bersifat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dimana dalam penelitian ini, menguji pengaruh dari tiga variabel bebas yang terdiri dari ukuran perusahaan (X_1), profitabilitas (X_2) dan likuiditas (X_3) terhadap variabel terikat yaitu struktur modal (Y).